

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006). Peran orangtua sangat membantu remaja dalam menjalankan proses perkembangannya, yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan serta dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat memperhatikan mereka (Santrock, 2011). Tidak semua remaja tinggal dan besar bersama orangtua dan keluarganya. Adapula remaja yang besar dan tinggal di panti asuhan.

Dimana, panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak – anak telantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2005). Dalam hal ini sasaran utama panti asuhan adalah, anak yatim, piatu, yatim – piatu, anak telantar usia 0 sampai 21 tahun. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orangtua dalam mengasuh,

menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahuleka (dalam Lusiana, 2013) terdapat beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak maupun remaja yang telantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan *therapeutic* bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan. Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan. Di panti asuhan juga sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang rutin dan kaku, juga perlakuan yang bersifat massal. Keadaan ini dapat menghambat perkembangan emosi dan intelektual mereka serta dapat menghilangkan atau mematikan inisiatif anak (Sahuleka dalam Lusiana, 2013).

Salah satunya adalah panti asuhan “X” yang merupakan panti asuhan yang memiliki beberapa cabang panti asuhan yang tersebar di beberapa kota di Indonesia salah satunya di Kota Bandung. Terdapat beberapa asrama yang tersebar di Kota Bandung yaitu di jalan Cibaduyut, Kopo, Sukamulya, dan Cicaheum. Pada tiap asrama dihuni oleh 10 sampai 20 orang anak yang berusia sekitar 1 sampai 18 tahun. Beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang tinggal di panti asuhan “X” adalah karena tidak mempunyai orangtua lagi dan keluarga tidak bisa mengurus mereka (keterbatasan ekonomi, kekerasan rumah tangga). Para remaja di panti asuhan ini bersekolah di sekolah umum sama seperti remaja pada umumnya, agar dapat bergaul dengan orang lain di luar orang-orang yang berada di panti asuhan, remaja

panti asuhan “X” juga dapat memilih sekolahnya sendiri sesuai dengan kemampuan akademik yang dimilikinya. Beberapa remaja di panti asuhan “X” kurang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dijumpai. Remaja panti asuhan “X” lebih sering menghabiskan waktu mereka di dalam panti asuhan, sedangkan kegiatan yang dilakukan saat berada di luar panti asuhan adalah sekolah dan mengaji. Remaja panti asuhan “X” juga tidak diizinkan pergi bermain ke luar jika bukan untuk hal – hal penting seperti belajar kelompok, atau pergi ke warung.

Adapun fenomena yang terjadi pada remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan yaitu pada kenyataannya peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, karena para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan, dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orangtua (Febiana,2005). Remaja panti asuhan “X” sangat jarang bercerita mengenai hal-hal pribadinya atau hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dan lainnya kepada pengasuh di panti asuhan, melainkan lebih sering bercerita kepada teman-teman di panti asuhan. Tidak jarang pengasuh mendapatkan kabar dari sekolah atau mencari tahu sendiri apa yang terjadi pada anak asuhnya saat berada di luar panti asuhan.

Dalam penelitian Hartini (2001) dijelaskan bahwa adanya hambatan perkembangan psikologis dan sosial anak panti asuhan, dimana anak asuh lebih kaku dalam hubungan sosial dengan orang lain, perkembangan dan juga penyesuaian sosialnya kurang memuaskan. Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki perasaan minder, kurang percaya diri, menganggap bahwa dirinya berbeda dari remaja lainnya yang masih memiliki dan tinggal bersama orangtuanya. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri

sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat pada umumnya, sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain dan situasi yang terasa asing baginya (Willis, 2005). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh di panti asuhan, ketika berhadapan dengan orang baru remaja panti asuhan “X” pergi keruangan lain atau memanggil teman untuk menemani dirinya. Selain itu ketika berbicara dengan orang lain, remaja panti asuhan seringkali menundukan kepala dan berbicara dengan volume suara yang kecil. Berbeda ketika bersama dengan teman-teman yang berada dalam panti asuhan, remaja lebih ekspresif, berbicara dengan volume suara yang wajar bahkan dapat berbicara dengan volume suara yang keras, dan dapat menceritakan banyak hal kepada teman-temannya.

Menurut Ruth Scott & W.A Scott(1998), istilah adaptasi dan *adjustment* tidak hanya pada orang yang beradaptasi, tetapi kumpulan keadaan yang memaksakan tuntutan dan kebutuhan pada orang tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam penyesuaian diri, bukan hanya remaja yang melakukan penyesuaian diri namun terdapat beberapa keadaan yang menuntut dan memaksa diri remaja untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Pada saat remaja yang tinggal panti asuhan “X” berusia lebih dari 18 tahun atau telah lulus sekolah menengah atas, remaja dipertemukan pada pilihan untuk tinggal di panti asuhan sebagai pengurus asrama, atau mencari pekerjaan lain dan tinggal di luar panti asuhan. Serta bagi remaja yang memiliki prestasi semasa sekolah, mereka bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Remaja panti asuhan “X” harus dapat mempersiapkan diri untuk berbagai macam kemungkinan yang dipilihnya nanti, agar dapat

terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tantangan dalam menjalani hidup di masyarakat dengan kemajuan teknologi dibutuhkan penyesuaian terhadap banyak hal, dan terkadang terjadi konflik dalam sistem sosial seperti keluarga, teman, pekerjaan, atau kelompok sekolah dan berbagai kelompok sosial lainnya (Scott & Scott, 1998). Begitu pula dengan remaja panti asuhan “X” untuk dapat menjalani hidup bermasyarakat baik hidup di lingkungan panti asuhan maupun di luar panti asuhan, remaja harus dapat menyesuaikan diri terhadap banyak hal terutama dalam lingkungan sekolah, pertemanan, serta keluarga.

Menurut Ruth Scott & W.A Scott (1998) penyesuaian merupakan kontribusi individu untuk adaptasi yang dapat dilihat oleh diri sendiri atau orang lain dalam aktivitas domain tertentu. Keberhasilan dalam penyesuaian dalam sistem sosial dapat dinilai secara subjektif dan objektif. Secara subjektif dilihat dari penilaian terhadap diri sendiri tentang kepuasan terhadap bagian dari domain dalam hidup, untuk remaja terdapat 3 fokus pengukuran yang telah ditetapkan yaitu; sekolah, teman – teman, dan keluarga. Secara objektif penyesuaian berarti adanya *role performance* yang adekuat di domain tersebut yang dinilai dari patner dari peran itu. Penyesuaian di sekolah dikatakan sebagai *academic adjustment* yang dapat dilihat secara subjektif dari kepuasan dengan sekolah dan prestasi akademik. Penyesuaian dengan teman-teman dikatakan sebagai *interpersonal adjustment* yang dapat dilihat secara subjektif dari kepuasan dengan teman-teman dan kenyamanan interpersonal. Penyesuaian pada keluarga dikatakan *family adjustment* yang dapat dilihat secara subjektif dari kepuasan anak dengan keluarga mereka dalam hal ini merupakan keluarga didalam panti asuhan.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan kepada lima remaja panti asuhan “X” mengenai *academic adjustment* yang dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja itu sendiri dari kepuasan dengan sekolah dan prestasi akademik, ditemukan bahwa 60% remaja yang kurang suka berada di sekolah dan memiliki prestasi yang biasa saja di sekolah, 40%

remaja suka menghabiskan waktu di sekolah, memiliki prestasi di sekolah, dan juga dapat belajar dengan baik di sekolah. Mengenai *interpersonal adjustment* yang dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja itu sendiri dari kepuasan dengan teman-teman, kenyamanan interpersonal. Ditemukan bahwa 50% remaja yang merasa nyaman dengan teman-teman di sekolah, memiliki cukup banyak teman, bahkan membentuk kelompok dengan teman-temannya. 50% yang merasa bahwa dirinya memiliki sedikit teman di sekolah, bahkan tetap bermain dengan teman dari panti asuhan di sekolah. Penilaian mengenai *family adjustment* yang dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja itu sendiri dari kepuasan remaja di dalam ke luarga dalam hal ini merupakan panti asuhan, ditemukan bahwa 80% remaja merasa nyaman berada di panti asuhan baik dengan peraturan yang ada maupun dengan ke luarga di panti asuhan. Sedangkan 20% yang lain merasa kurang nyaman berada di panti asuhan, bosan dengan suasana di panti asuhan, dan merasa diperlakukan tidak adil oleh pengasuh di asrama.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa terdapat variasi mengenai penyesuaian diri remaja panti asuhan “X” pada setiap domainnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran penilaian subjektif *adjustment of adolescent* pada remaja panti asuhan “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *adjustment of adolescent* pada remaja panti asuhan “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *adjustment of adolescent* pada Panti Asuhan “X” melalui sub kategori yang dimiliki pada setiap *outcomes variable*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menggambarkan penyesuaian diri remaja Panti Asuhan “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Menjadi bahan acuan untuk penelitian sejenisnya dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini dapat menyumbangkan untuk kemajuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para remaja, khususnya remaja di panti asuhan “X” Kota Bandung akan pentingnya penyesuaian diri dan domain mana paling tinggi dari ketiga domain yaitu sekolah, teman, dan keluarga dalam penyesuaian dirinya.
- Memberikan informasi kepada para pengasuh/orangtua pengganti di panti asuhan “X” di Kota Bandung dampak dan pentingnya penyesuaian diri bagi remaja, serta domain mana yang paling tinggi dalam penyesuaian diri remaja.

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai dampak dan pentingnya penyesuaian diri bagi remaja, serta domain mana yang paling tinggi dalam penyesuaian diri remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak – kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006). Dalam melakukan hal itu dibutuhkan peran serta orangtua dan keluarga sebagai orang-orang terdekat yang dapat membantu anak dalam menjalankan tugas perkembangannya.

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat tinggal bersama dengan orangtua dan keluarganya, adapula remaja yang tinggal di suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yaitu panti asuhan. Adapun latar belakang penyebab individu tinggal di panti asuhan adalah anak yang kehadirannya tidak dikehendaki kemudian dititipkan ke panti asuhan, orangtua meninggal, tidak mempunyai keluarga, atau status ekonomi keluarga yang berkekurangan dan terpaksa dititipkan. Begitu pula yang terjadi dengan para remaja yang tinggal di panti asuhan “X” kebanyakan dari mereka tinggal di panti asuhan karena sudah tidak memiliki orangtua dan ke luarga tidak bisa lagi mengurus mereka, adapula yang dikarenakan ekonomis keluarga tidak mampu dan terpaksa dititipkan. Ketika pindah ke panti asuhan, pasti remaja merasakan adanya perbedaan ketika tinggal bersama orangtua dengan tinggal di panti asuhan. Adanya perbedaan mengenai aturan dan norma yang diberlakukan di rumah dan di panti asuhan membuat para remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mereka merasa

bahwa disiplin yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan tersebut terlalu ketat dan tegas, sehingga membatasi kebebasan bagi mereka (Lilim Halimah, et. al. ,2011).

Remaja yang sebelumnya tinggal dengan keluarganya masing-masing dihadapkan pada situasi baru di panti asuhan dengan peraturan dan tanggung jawab yang berbeda sehingga mereka harus melakukan penyesuaian – penyesuaian baru. Bertambahnya tuntutan dari lingkungan baru akan menimbulkan tekanan sosial pada diri anak asuh (Lilim Halimah, et. al. ,2011). Selain itu para remaja panti asuhan “X” di Kota Bandung juga sedang mengalami masa penyesuaian yang signifikan terhadap perubahan fisiologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang membedakan perilaku masa kanak-kanak dari perilaku orang dewasa. Perilaku ini mempengaruhi cara remaja dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya.

Untuk melakukan penyesuaian diri yang baik bukanlah hal yang mudah. Akibatnya banyak remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri, kurang baik secara sosial maupun pribadi, hal ini dapat terjadi juga pada remaja panti asuhan “X” yang dapat berpengaruh dan menjadi dasar untuk memandang diri dan lingkungan di masa – masa yang akan datang. Ketika remaja panti asuhan “X” kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial maupun pribadi, mereka akan merasa tidak percaya diri, bertingkah laku yang tidak terarah mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, dan bahkan dapat bersikap kejam kepada orang lain. Hal ini dapat memengaruhi hubungan remaja dengan orang lain dan juga kehidupan remaja di masa depan, karena ketika remaja memiliki hubungan yang kurang baik atau tidak memiliki hubungan dengan orang lain maka akan sulit bagi remaja tersebut berkembang karena informasi yang didupakannya sedikit dan bahkan remaja kurang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ruth Scott & W.A Scott (1998) salah satu tantangan dalam menjalani hidup di masyarakat dengan kemajuan teknologi dibutuhkan penyesuaian terhadap banyak hal, dan

terkadang terjadi konflik dalam sistem sosial seperti keluarga, teman, pekerjaan, atau kelompok sekolah dan berbagai kelompok sosial lainnya. Penyesuaian merupakan kontribusi individu untuk adaptasi yang dapat dilihat oleh diri sendiri atau orang lain dalam aktivitas domain tertentu. Bagaimana remaja panti asuhan “X” berkontribusi untuk dapat beradaptasi dalam aktivitasnya di sekolah, teman – teman, dan keluarga yang dalam hal ini merupakan keluarga di panti asuhan “X”. Untuk remaja terdapat 3 fokus pengukuran yang telah ditetapkan yaitu; sekolah, teman – teman, dan keluarga. Secara subjektif penyesuaian dilihat dari penilaian terhadap diri sendiri tentang kepuasan terhadap bagian dari domain dalam hidup. Secara objektif penyesuaian berarti adanya *role performance* yang adekuat di domain tersebut yang dinilai dari partner dari peran itu, seperti orangtua dalam hal ini merupakan pengasuh di panti asuhan, teman sebaya, dan juga guru di sekolah.

Penyesuaian di sekolah dikatakan sebagai *academic adjustment* dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja dari kepuasan dengan sekolah dan prestasi akademik. Kepuasan dengan sekolah dilihat dari seberapa puas remaja dengan sekolahnya, perasaan remaja mengenai sekolahnya, remaja memilih untuk sekolah atau melakukan hal lain, perasaan remaja ketika belajar, anggapan remaja mengenai pentingnya guru mengajar untuk masa depan, dan ketertarikan pada pekerjaan di kelas. Remaja panti asuhan “X” dikatakan memiliki kepuasan dengan sekolah digambarkan dari remaja panti asuhan “X” yang merasa sangat puas atau puas dengan sekolahnya saat ini, remaja memiliki perasaan suka terhadap sekolahnya dan senang jika dapat bersekolah di sekolahnya tersebut, remaja panti asuhan “X” memilih untuk pergi ke sekolah dibandingkan dengan pergi ke tempat lain untuk bermain atau berdiam diri di panti asuhan, remaja sangat menikmati dan tertarik pada pembelajaran yang diberikan di sekolah maupun tugas yang diberikan oleh gurunya, dan menganggap bahwa pelajaran yang diberikan guru di sekolah merupakan hal yang penting untuk masa depannya. Sedangkan, remaja panti asuhan “X” dikatakan tidak memiliki kepuasan terhadap sekolahnya

dapat digambarkan dari remaja panti asuhan “X” yang merasa tidak puas dengan sekolahnya saat ini, remaja memiliki perasaan tidak suka dan bosan terhadap sekolah, remaja memilih untuk pergi ketempat lain daripada pergi ke sekolah, remaja tidak menikmati dan tidak tertarik pada pembelajaran yang diberikan di sekolah maupun tugas yang diberikan oleh gurunya, dan menganggap bahwa pembelajaran yang diberikan guru di sekolah merupakan hal yang tidak penting bagi masa depannya.

Prestasi akademik dilihat dari perasaan remaja tentang kemampuannya dalam melakukan pekerjaan akademik dan tanggapan remaja itu sendiri mengenai hasil belajar dibandingkan dengan yang lain. remaja panti Asuhan “X” dikatakan memiliki prestasi akademik dapat digambarkan dari remaja yang memiliki perasaan bahwa dirinya mampu melakukan pekerjaan akademik seperti membuat tugas dan mengerjakan ulangan/ujian, serta memiliki tanggapan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain di kelasnya seperti merasa bahwa dirinya lebih baik dari siswa yang lainnya dalam mata pelajaran tertentu atau bahkan pada semua mata pelajaran. Sedangkan, remaja panti asuhan “X” dikatakan tidak memiliki prestasi akademik dapat digambarkan dari remaja yang memiliki perasaan bahwa dirinya tidak mampu dalam melakukan pekerjaan akademik seperti membuat tugas, dan mengerjakan ulangan/ujian, serta memiliki tanggapan bahwa dirinya tidak lebih baik dari pada parang lain dikelasnya.

Penyesuaian dengan teman-teman dikatakan sebagai *interpersonal adjustment* dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja dari kepuasan dengan teman-teman dan kenyamanan interpersonal. Kepuasan dengan teman-teman dapat dilihat dari perasaan remaja ketika berteman dengan teman-temannya sekarang, perasaan remaja ketika orang lain mengejek atau mempermalukannya, dan tanggapan remaja mengenai teman-temannya. Remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan memiliki kepuasan terhadap teman-temannya

dapat digambarkan dari remaja yang merasa senang ketika sedang bersama dengan teman-temannya, senang ketika orang lain mengejek atau mempermalukannya dalam arti lain remaja tidak mempermasalahkan bahwa dirinya diejek atau dipermalukan, dan juga remaja merasa bahwa teman-temannya memperhatikannya serta tidak mementingkan diri sendiri. Sedangkan remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan tidak memiliki kepuasan terhadap teman-temannya dapat digambarkan dari remaja yang tidak senang ketika sedang bersama dengan teman-temannya atau bahkan tidak ingin berada di dekat teman-temannya, merasa marah dan tidak senang jika dirinya diejek atau dipermalukan, dan merasa bahwa teman-temannya tidak memperhatikannya serta mementingkan diri sendiri.

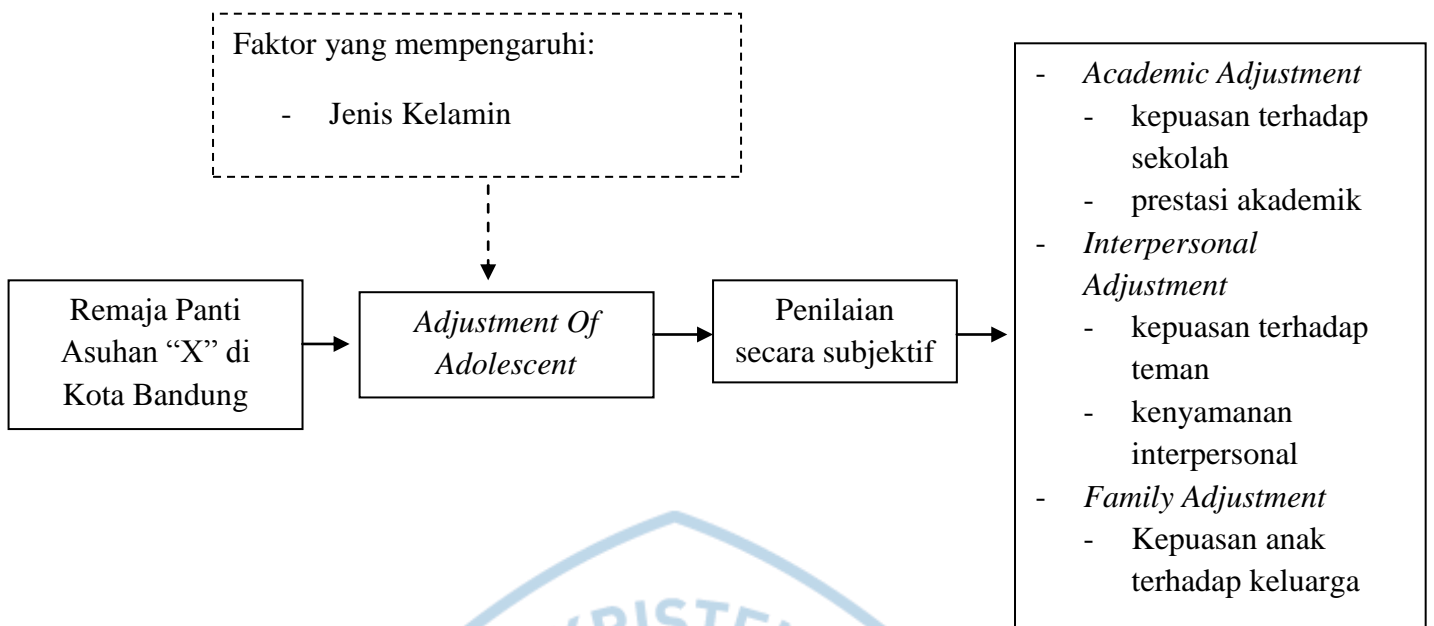
Kenyamanan interpersonal dapat dilihat dari perasaan remaja ketika bersama dengan orang lain, ketertarikan remaja terhadap orang lain, dan seberapa mudah remaja mendapatkan teman. remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan memiliki kenyamanan interpersonal digambarkan dari remaja yang merasa senang dan nyaman ketika bersama dengan orang lain, memiliki ketertarikan dengan orang lain sehingga mencari tahu banyak hal dari orang lain, dan mudah dalam menjalin hubungan pertemanan. Sedangkan remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan tidak memiliki kenyamanan interpersonal digambarkan dari remaja yang tidak merasa senang dan juga tidak nyaman jika harus bersama orang lain, tidak memiliki ketertarikan terhadap orang lain sehingga dapat bersikap tidak peduli terhadap orang lain, dan sulit dalam menjalin hubungan pertemanan.

Penyesuaian pada ke keluarga dikatakan *family adjustment* dapat dilihat berdasarkan sudut pandang remaja dari kepuasan anak dengan keluarga mereka dalam hal ini merupakan ke keluarga didalam panti asuhan. Kepuasan dengan keluarga dapat dilihat dari perasaan remaja jika bersama dengan keluarga, perasaan remaja terhadap hubungan dengan anggota keluarga, tanggapan remaja mengenai rumahnya, dan tanggapan remaja mengenai anggota keluarganya.

Remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan memiliki kepuasan terhadap keluarganya dapat digambarkan dari remaja senang dan gembira ketika bersama dengan keluarganya, bahagia dengan hubungan dengan anggota keluarganya, beranggapan bahwa rumah merupakan tempat yang menggembirakan, dan merasa sangat dekat dengan setiap anggota keluarga. Sedangkan remaja panti asuhan “X” dapat dikatakan tidak memiliki kepuasan dengan keluarganya dapat digambarkan dari remaja tidak senang jika bersama dengan keluarganya, tidak bahagia dengan hubungannya dengan setiap anggota keluarga bahkan memiliki hubungan yang tidak baik seperti bertengkar dengan salah satu anggota keluarga, beranggapan bahwa rumah merupakan tempat yang membosankan dan tidak bahagia jika berada di rumah.

Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja salah satunya adalah jenis kelamin. Faktor ini memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri remaja pada domain – domain tertentu. Remaja dengan jenis kelamin perempuan akan memiliki hasil penyesuaiannya yang berbeda dengan remaja dengan jenis kelamin laki – laki.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Remaja pantu asuhan "X" dapat memiliki derajat yang berbeda pada *academic adjustment*, *interpersonal adjustment*, dan *family adjustment*.
- Faktor Jenis Kelamin memiliki pengaruh yang berbeda pada *academic adjustment*, *interpersonal adjustment*, dan *family adjustment*.